

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Profil Perusahaan

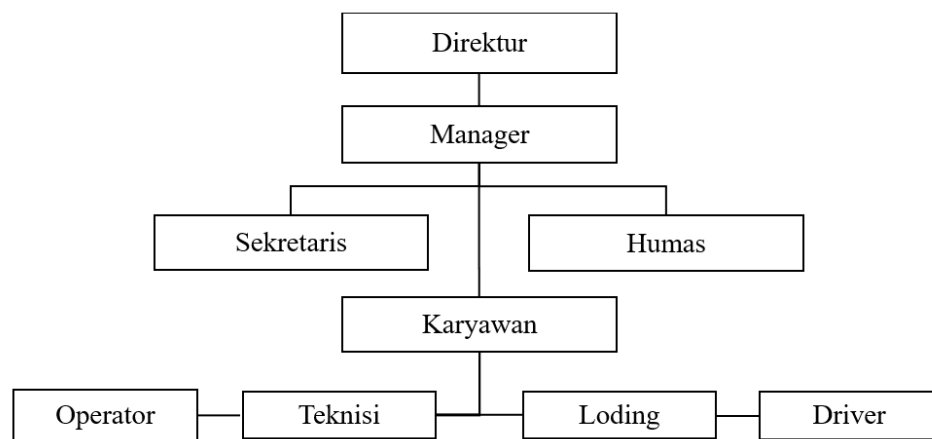
PT. Sicini Internusa merupakan industri yang menghasilkan produk es balok yang diperuntukkan bagi nelayan untuk menunjang kegiatan penangkapan dan pemasaran hasil laut yang sudah menjadi kebutuhan pokok nelayan dan pedagang. Industri ini berdiri sejak bulan Februari 2020, terletak di Dusun II Kawatan RT.03/RW.01, Desa Sriminosari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur dan memiliki sekitar 14 pekerja.

Kabupaten Lampung Timur membentang di pesisir timur. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah menangkap ikan dilaut (nelayan) dan berdagang. Kegiatan penangkapan dilaut terpusat di Kecamatan Labuhan Maringgai dengan dua pangkalan pendaratan ikan yaitu Kuala Penet dan Muara Gading Mas. Potensi sumber daya hayati laut di perairan Kabupaten Lampung Timur cukup besar dan sangat beragam.

Penyediaan sarana es balok untuk menunjang kegiatan penangkapan dan pemasaran ikan sudah menjadi kebutuhan pokok nelayan dan pedagang di Kabupaten Lampung Timur. Pemberian es balok yang sudah dikrocok pada ikan-ikan yang baru ditangkap merupakan upaya nelayan untuk menjaga kesegaran dan kualitas ikan dan kebiasaan demikian sudah

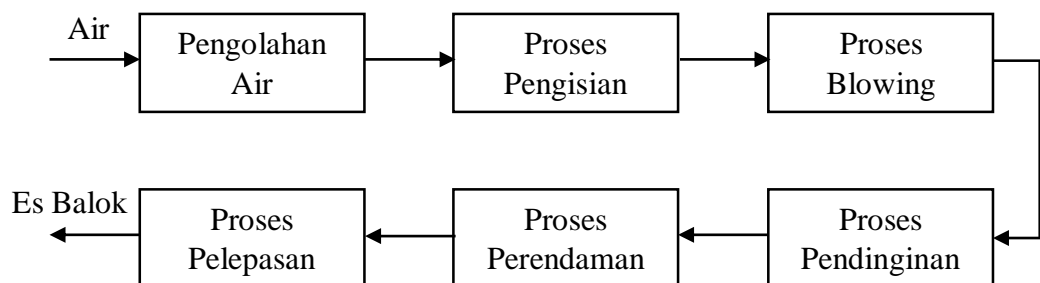
berlangsung sejak awal tahun 80-an, demikian pula dalam kegiatan pemasaran ikan ke kota atau daerah tujuan, para pedagang memanfaatkan sarana es balok untuk menjaga kualitas ikan yang dikirim agar sesampainya ke pihak konsumen kondisi ikan tetap baik, baik nelayan maupun pedagang telah menyadari sepenuhnya bahwa tingkat kualitas ikan akan menentukan tingkat harga yang akan mereka terima. Tingkat harga akan mempengaruhi tingkat pendapatan. Dengan demikian jika nelayan dan pedagang tidak dapat menjaga kualitas ikan, harganya pun akan jatuh.

2. Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

3. Proses Produksi



Gambar 4.2 Proses Produksi

B. Hasil Penelitian

1. Faktor Manusia

a. Pelatihan K3

Pelatihan K3 yang dikategorikan dapat dan tidak dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1

Distribusi Responden berdasarkan Pelatihan K3 di PT. Sicini
Internusa

No.	Pelatihan K3	Responden Kecelakaan	Responden Tidak Kecelakaan	Jumlah
1.	Tidak Dapat	3 (21%)	11 (79%)	14 (100%)
2.	Dapat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Total		3 (21%)	11 (79%)	14 (100%)

Berdasarkan tabel 4.1 variabel pelatihan K3 menunjukkan bahwa dari 14 (100%) responden yang diteliti, diketahui 3 (21%) responden yang mengalami kecelakaan kerja tidak mendapatkan pelatihan K3 dan 11 (79%) responden yang tidak mengalami kecelakaan kerja juga tidak mendapatkan pelatihan K3 .

c. Penggunaan APD

Penggunaan APD yang dikategorikan dalam penggunaan yang lengkap dan tidak lengkap disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2

Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD di PT. Sicini
Internusa

No.	Penggunaan APD	Responden Kecelakaan	Responden Tidak Kecelakaan	Jumlah
1.	Tidak Lengkap	3 (21%)	9 (65%)	12 (86%)
2.	Lengkap	0 (0%)	2 (14%)	2 (14%)
Total		3 (21%)	11 (79%)	14 (100%)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 14 (100%) responden yang diteliti, didapatkan 2 (14%) responden lengkap dalam penggunaan APD yaitu 2 (14%) responden yang mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan sebanyak 12 (86%) responden lainnya tidak lengkap dalam penggunaan APD, diantaranya 3 (21%) responden yang mengalami kecelakaan kerja dan 9 (65%) responden yang tidak mengalami kecelakaan kerja.

d. Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang dikategorikan ada dan tidak ada disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3

Distribusi Responden Berdasarkan Prosedur Kerja di PT. Sicini Internusa

No.	Prosedur Kerja	Responden Kecelakaan	Responden Tidak Kecelakaan	Jumlah
1.	Tidak Ada	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
2.	Ada	3 (21%)	11 (79%)	14 (100%)
Total		3 (21%)	11 (79%)	14 (100%)

Berdasarkan tabel 4.3 variabel prosedur kerja menunjukkan bahwa dari 14 (100%) responden yang diteliti, diketahui seluruh responden 14 (100%) menyatakan adanya prosedur kerja yang diantaranya 3 (21%) responden yang mengalami kecelakaan kerja dan 11 (79%) responden yang tidak mengalami kecelakaan kerja.

2. Faktor Lingkungan

a. Kebisingan

Pengukuran kebisingan dilakukan pada 5 titik diruang produksi tempat pekerja melakukan aktivitasnya. Dari pengukuran yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Pengukuran Kebisingan di Ruang Produksi PT. Sicini Internusa

Parameter Kebisingan					
Pengukuran ke	Titik 1	Titik 2	Titik 3	Titik 4	Titik 5
1	90,3	81,7	92,2	80,3	83,2
2	86,9	85,8	87,7	80,5	81,5
3	85,8	79,8	84,8	85,6	88,8
4	83,9	81,7	90,5	81,7	85,3
5	88,4	80,3	87,3	81,9	86,2
6	90,6	81,0	89,8	83,1	84,3
7	86,1	80,2	88,4	81,9	82,4
8	87,8	80,1	87,7	84,0	86,6
9	87,0	79,2	85,8	86,5	83,2
10	91,6	79,7	86,1	81,9	84,3
11	86,0	86,3	84,7	83,2	88,7
12	84,7	84,1	85,2	81,3	86,6
13	86,6	83,7	87,0	81,7	83,5

14	84,2	83,3	96,1	81,9	87,7
15	85,4	83,8	87,5	82,3	85,6
Rata-rata	87,02	82,05	88,72	82,52	85,86

$$L_{total} = 10 \log (\sum_{i=1}^n f_i \times 10^{L_i/10}) \text{ db}$$

$$L_{total} = 10 \log (\sum_{i=1}^5 0.5 \times 10^{L_i/10}) \text{ db}$$

$$L_{total} = 10 \log (0.5 \times 10^{L_1/10} + 0.5 \times 10^{L_2/10} + 0.5 \times 10^{L_3/10} + 0.5 \times 10^{L_4/10} + 0.5 \times 10^{L_5/10}) \text{ db}$$

$$L_{total} = 10 \log (0.5 \times 10^{87,02/10} + 0.5 \times 10^{82,05/10} + 0.5 \times 10^{88,72/10} + 0.5 \times 10^{82,52/10} + 0.5 \times 10^{85,86/10}) \text{ db}$$

$$L_{total} = 10 \log (0.5 \times 10^{8,702} + 0.5 \times 10^{8,205} + 0.5 \times 10^{8,872} + 0.5 \times 10^{8,252} + 0.5 \times 10^{8,586}) \text{ db}$$

$$L_{total} = 10 \log (251750304.394 + 80162269.5345 + 372365986.953 + 89324378.7426 + 192739178.833) \text{ db}$$

$$L_{total} = 10 \log (986342118.457) \text{ db}$$

$$L_{total} = 85,9402757862 \text{ db}$$

$$L_{total} = 86 \text{ db}$$

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil pengukuran kebisingan diruang produksi masuk dalam kategori tidak memenuhi syarat karena mendapatkan hasil rata-rata 86 dBA. Sehingga dikatakan tidak memenuhi syarat karena melebihi standar yang telah ditentukan oleh Permenkes 70 Tahun 2016 yaitu > 85 dBA.

b. Suhu Udara

Pengukuran Suhu Udara dilakukan 5 titik diruang produksi tempat pekerja melakukan aktivitasnya. Dari pengukuran yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Pengukuran Suhu Udara di Ruang Produksi PT. Sicini Internusa

Parameter	Titik 1	Titik 2	Titik 3	Titik 4	Titik 5
Suhu Udara	24,7	24,9	25,1	23	24,3
Rata-rata	24,4°C				

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui pengukuran suhu udara diruang produksi mendapat hasil rata-rata 24,4°C. Berdasarkan hasil pengukuran, suhu udara diruang produksi masuk dalam kategori memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh Kepmenkes 1405 Tahun 2002 yaitu 18°C - 30°C.

c. Penerangan

Pengukuran Penerangan dilakukan 5 titik diruang produksi tempat pekerja melakukan aktivitasnya. Dari pengukuran yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Pengukuran Penerangan di Ruang Produksi PT. Sicini Internusa

Parameter	Titik 1	Titik 2	Titik 3	Titik 4	Titik 5
Penerangan	301	297	273	284	311
Rata-rata	293,2 Lux				

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengukuran penerangan diruang produksi mendapatkan hasil 293,2 Lux. Berdasarkan hasil pengukuran, penerangan diruang produksi masuk dalam kategori memenuhi syarat

yang telah ditetapkan oleh Permenkes 70 Tahun 2016 yaitu 200 – 500 Lux.

d. Kondisi Lantai

Observasi Kondisi Lantai dilakukan pada 1 titik diruang produksi tempat pekerja melakukan aktivitasnya. Dari observasi yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Observasi Kondisi Lantai di Ruang Produksi PT. Sicini
Internusa

No.	Kondisi Lantai	Hasil
1.	Lantai terbuat dari bahan yang kuat	Ya
2.	Lantai kedap air	Tidak
3.	Permukaan lantai rata	Ya
4.	Lantai tidak licin	Tidak
5.	Bersih	Ya

Berdasarkan tabel 4.7 hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi lantai diruang produksi termasuk dalam kategori kurang baik. Kondisi lantai bersih, rata dan terbuat dari bahan yang kuat, tetapi lantai licin dan tidak kedap air, sesuai Permenkes 70 tahun 2016 yaitu kondisi lantai harus terbuat dari bahan yang kuat, kedap air, rata, tidak licin dan bersih.

C. Pembahasan

1. Faktor Manusia

a. Pelatihan K3

Berdasarkan hasil penelitian variabel pelatihan K3 menunjukkan bahwa dari 14 (100%) responden yang diteliti, diketahui 3 (21%) responden yang mengalami kecelakaan kerja tersebut tidak mendapatkan pelatihan K3, sedangkan 11 (79%) responden lainnya yang tidak mengalami kecelakaan kerja juga tidak mendapatkan pelatihan K3.

Dari pernyataan diatas peneliti berasumsi bahwa Pelatihan K3 belum dilaksanakan oleh perusahaan, padahal pelatihan K3 adalah upaya agar karyawan bekerja dengan aman dan nyaman sehingga akan jauh lebih produktif, dengan pengetahuan K3 pula mereka bisa bekerja sesuai ketentuan keselamatan kerja, sehingga dapat mencegah serta mengurangi terjadinya risiko kecelakaan kerja dan penyakit yang timbul akibat kerja.

Berdasarkan wawancara terhadap responden bahwa pelatihan K3 oleh ahli K3 memang belum dilaksanakan, perusahaan tidak memiliki tenaga ahli K3, tetapi pada awal mereka diterima diperusahaan sebagai pekerja, sedikit banyak pekerja sudah diberikan sosialisasi oleh atasan yang bukan ahli K3 mengenai pengetahuan tentang K3 dan pentingnya menerapkan K3 pada saat bekerja seperti melakukan pekerjaan sesuai prosedur kerja, menggunakan APD yang telah disediakan pada saat bekerja, dan mematuhi rambu-rambu K3 yang terpasang di area kerja

untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dari sosialisasi yang telah diberikan oleh atasan, beberapa pekerja sudah sedikit banyak mengetahui dan memahami tentang K3 serta pentingnya menerapkan K3 untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, akan tetapi mereka menyadari bahwa terkadang tidak menerapkannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan K3 bagi karyawan memang belum dilaksanakan dengan baik oleh perusahaan. Sebaiknya perusahaan melaksanakan pelatihan K3 bagi karyawan, karena dengan adanya pelatihan K3 yang diberikan mampu menurunkan resiko kecelakaan kerja yang dapat merugikan karyawan sehingga akan berdampak terhadap produktivitas karyawan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nanda D T, (2021) yang menyatakan bahwa Pelatihan K3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kerja karyawan PT. X, keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu hal yang sangat penting didalam sebuah perusahaan, karena keselamatan dan kesehatan kerja harus selalu diperhatikan untuk menghindari dampak kecelakaan dalam bekerja yang dapat merugikan perusahaan dan karyawan.

Pelatihan K3 bagi karyawan sangat penting dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan perilaku dan budaya K3 pada pekerja, karena risiko kecelakaan dapat terjadi pada pekerja yang belum terbiasa bekerja dengan selamat, dan dapat membantu pekerja melakukan pekerjaannya dengan aman dan nyaman tanpa menimbulkan resiko pada

kesehatannya, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

b. Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 (100%) responden yang diteliti, didapatkan 12 (86%) responden tidak lengkap dalam penggunaan APD, diantaranya 3 (21%) responden yang mengalami kecelakaan kerja dan 9 (45%) responden yang tidak mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan 2 (14%) responden lainnya lengkap dalam penggunaan APD yaitu 2 (14%) responden yang tidak mengalami kecelakaan kerja.

APD adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang disekelilingnya. APD sangat penting digunakan untuk menjaga tubuh agar tidak terluka pada saat melaksanakan pekerjaan yang memiliki potensi bahaya.

Peneliti melakukan observasi terhadap pekerja dan mendapatkan hasil bahwa 14% responden lengkap dalam menggunakan APD saat bekerja sedangkan 86% responden lainnya tidak lengkap dalam menggunakan APD. Sebagian banyak responden hanya menggunakan alat pelindung kaki dan alat pelindung tangan bahkan terdapat satu responden yang tidak menggunakan APD sama sekali pada saat melakukan pekerjaannya. Padahal penggunaan APD memiliki peran penting dalam melakukan pekerjaan karena jika tidak menggunakan, hal ini akan membahayakan diri sendiri dan dapat mengakibatkan

kecelakaan kerja.

Berdasarkan wawancara terhadap seluruh responden yang berjumlah 14 orang bahwa beberapa responden belum mengetahui fungsi dari penggunaan APD dan dampak jika tidak menggunakan. Perusahaan juga sudah menghimbau bagi setiap pekerja untuk senantiasa menggunakan APD pada saat bekerja dan telah menyediakan APD yang cukup bagi pekerja sesuai jenis pekerjaannya yang diantaranya helm safety, sarung tangan, masker dan sepatu safety atau sepatu boot. Sebagian responden mengetahui dampak jika tidak menggunakan APD pada saat bekerja, namun terdapat beberapa alasan yang menyebabkan pekerja tidak menggunakan APD pada saat bekerja diantaranya yaitu pekerja mengatakan bahwa menggunakan APD saat bekerja hanya membebani, merasa tidak nyaman dan merasa jika tidak menggunakan APD lebih leluasa dalam bergerak, lupa karena terburu-buru.

Dari wawancara terhadap seluruh responden juga didapatkan bahwa kurangnya pengawasan yang ketat dari pihak perusahaan tentang pentingnya penggunaan APD pada saat melakukan pekerjaan dan tidak adanya hukuman atau sanksi jika pekerja tidak menggunakan APD dengan lengkap. Maka dari itu peneliti menarik kesimpulan bahwa Penggunaan APD belum diterapkan dengan baik oleh pekerja bagian produksi. Dalam hal ini sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terkait kewajiban menggunakan APD dengan lengkap pada saat bekerja, dapat menggunakan CCTV agar pengawasan selalu terpantau oleh pihak perusahaan, memberikan sanksi kepada pekerja

yang tidak patuh dalam penggunaan APD pada saat bekerja sehingga dapat membuat jera bagi pekerja yang tidak patuh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayanti D, (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan APD merupakan wujud keberhasilan program K3 di perusahaan, sehingga karyawan memberikan respon dengan berperilaku positif dan aman dalam bekerja. Sebaliknya, jika cara memakai APD yang kurang baik dan salah maka akan menyebabkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

c. Prosedur Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 (100%) responden yang diteliti, diketahui seluruh responden menyatakan adanya prosedur kerja yang diantaranya 3 (21%) responden yang mengalami kecelakaan kerja dan 11 (79%) responden tidak mengalami kecelakaan kerja.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa di PT. Sicini Internusa sudah memiliki prosedur kerja bagi pekerja, Berdasarkan wawancara yang dilakukan, seluruh responden yang menyatakan adanya prosedur kerja dan sudah melakukan pekerjaan sesuai prosedur kerja yang ada. Seluruh responden mengatakan bahwa sudah mengetahui dan memahami prosedur kerja prosedur kerja tersebut, seperti aturan jam kerja, batasan operasi peralatan dan keselamatan, prosedur menghidupkan peralatan, mengoperasikan peralatan dan mematikan peralatan serta tanggung jawab pada saat bekerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa di PT.

Sicini Internusa sudah ada prosedur kerja dan sudah diterapkan dengan baik oleh seluruh pekerja.

Prosedur kerja harus diterapkan dalam suatu industri agar tidak terjadi kesalahan dalam pengerjaan suatu proses pekerjaan serta dapat menjaga kesehatan dan keselamatan pekerja, sehingga dapat terhindar dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Prosedur kerja dilaksanakan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif dari seorang karyawan.

2. Faktor Lingkungan

a. Kebisingan

Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh nilai rata – rata di lima titik. Pada titik pertama diperoleh hasil yaitu 87,02 dBA, titik kedua yaitu 82,05 dBA, titik ketiga yaitu 88,72 dBA, titik keempat yaitu 82,52 dBA, dan di titik kelima diperoleh hasil 85,86 dBA. Kebisingan total yang di dapat adalah 86 dBA. Menurut Permenkes 70 Tahun 2016 Tentang Standar Dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri, Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan adalah 85 db dengan maksimal kerja 8 jam. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kebisingan di PT. Sicini Internusa tidak memenuhi syarat kesehatan.

Kebisingan adalah bunyi yang tidak dikehendaki yang bersifat mengganggu pendengaran bahkan dapat menurunkan daya dengar seseorang (WHS, 1993). Bunyi atau suara yang dihasilkan dari peralatan kerja dapat mengganggu pendengaran apabila melebihi Nilai Ambang

Batas (NAB) yang direkomendasikan. Intensitas kebisingan yang tinggi dapat menimbulkan ketulian atau kerusakan pendengaran. Ketulian akibat kebisingan ini terjadi secara perlahan-lahan dan tidak dirasakan oleh tenaga kerja. Pada saat pekerja merasa adanya gangguan pendengaran maka pada umumnya sudah dalam keadaan permanen yang susah untuk di sembuhkan.

Berdasarkan observasi, peneliti berasumsi Kebisingan yang terjadi cukup mengganggu bagi pekerja disekitar lokasi pekerjaan. Kebisingan yang terjadi pada lokasi pekerjaan tergolong cukup bising, lokasi mesin yang dekat dengan area pekerja melakukan pekerjaannya yang kemungkinan menyebabkan kebisingan tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti menarik kesimpulan bahwa diruang produksi tergolong cukup bising dan dapat di buktikan dengan hasil pengukuran yang melebihi nilai ambang batas (NAB). Dampak kebisingan sendiri apabila terjadi secara terus-menerus selama beberapa kurun waktu dapat mengakibatkan gangguan kesehatan. Salah satu contoh dampak akibat kebisingan yaitu berkurangnya fungsi indera pendengaran.

Hal ini didukung hasil penelitian Kristyanto F, (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh akibat kebisingan terhadap psikologis para pekerja, semakin tinggi intensitas kebisingan yang diterima pekerja maka semakin tinggi pula gangguan yang dirasakan oleh pekerja, artinya kebisingan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan secara fisiologis dan psikologis terhadap manusia.

Maka dari itu, untuk mengurangi kebisingan dapat dilakukan dengan pemakaian sumbat telinga yang dapat mengurangi kebisingan sebesar 30 dB, sedangkan tutup telinga dapat mengurangi kebisingan antara 40-50 dB. Beberapa cara teknik dalam pengendalian kebisingan yaitu dengan memasang peredam ruangan, dengan pemakaian bahan penyerap suara yang dapat menurunkan intensitas dari suara, isolasi getaran dengan menjaga jarak tertentu dari mesin yang bergetar ataupun meletakkan bahan karet antara mesin dengan panel, bahan pelapis dua benda yang bergerak akan dapat menimbulkan suara dan kebisingan dapat dicegah bila permukaannya dilapisi dengan cat atau sejenis pita, pemasangan penghalang suara antara mesin dengan pekerja dapat mengurangi intensitas suara 8-10 dB, dan menutup sebagian atau total dengan menempatkan mesin ruangan tertutup maka dapat mengurangi intensitas suara 10-15dB (Pulat 1992 ; Tarwaka 2004).

b. Suhu Udara

Suhu diukur menggunakan thermohygrometer pada jam kerja diruang produksi, hasil pengukuran pada lima titik diketahui suhu udara diruang produksi pada titik pertama diperoleh hasil yaitu 24,7°C, titik kedua yaitu 24,9°C, titik ketiga yaitu 25,1°C, titik keempat yaitu 23°C, dan di titik kelima diperoleh hasil 24,3°C. Hasil rata-rata yang diperoleh dari pengukuran lima titik adalah 24,4°C. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerangan diruang produksi masuk dalam kategori memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh Permenkes 70 Tahun 2016 Tentang Standar Dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri

yaitu 18°C - 30°C.

Suhu merupakan salah satu aspek lingkungan kerja yang perlu dikendalikan dalam suatu industri. Karena temperature ini berhubungan dengan tenaga kerja. Suhu udara di area kerja tidak boleh melebihi Nilai Ambang Batas (NAB) yang telah ditetapkan. Suhu ruangan adalah salah satu faktor yang memengaruhi kualitas dan produktivitas kerja seseorang. Suhu ruangan ideal sesuai hasil penelitian untuk seorang pekerja, agar dapat bekerja produktif adalah pada range 24°C – 27°C (Hasibuan; Abdurrozzaq dkk. 2020:41). Suhu udara yang panas membuat tubuh menjadi cepat lelah, karena jika panas lingkungan terus meningkat, dapat mempercepat proses metabolisme yang menyebabkan tubuh menjadi lebih cepat lelah. Sedangkan suhu udara yang tinggi dapat membuat konsentrasi berkurang dan menguras tenaga sehingga memacu terjadinya kelelahan kerja yang lebih tinggi dari pada suhu yang lebih rendah, suhu lingkungan yang tinggi juga dapat mempengaruhi konsentrasai kerja dan berkontribusi pada kecelakaan kerja (Haditia, 2012).

Menurut teori diatas, hasil pengukuran suhu udara diruang produksi PT. Sicini Internusa masih dalam suhu yang ideal yaitu berada pada range 24°C – 27°C. Suhu udara tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian kecelakaan kerja. Hasil ini tidak selaras dengan hasil penelitian Andriani (2012), yang menyatakan bahwa faktor suhu udara merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti berasumsi bahwa

faktor suhu lingkungan tidak berkontribusi sebagai penyebab kecelakaan kerja. Tidak adanya pengaruh suhu udara terhadap kejadian kecelakaan kerja, mungkin dapat dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa hasil pengukuran suhu udara diruang produksi masuk dalam kategori memenuhi syarat, masih dalam ambang batas yang ditetapkan oleh Permenkes 70 Tahun 2016.

c. Penerangan

Pengukuran penerangan dilakukan pada jam kerja dengan alat lux meter dan hasil pengukuran pada titik pertama yaitu 301 Lux, titik kedua yaitu 297 Lux, titik ketiga yaitu 273 Lux, titik keempat yaitu 284 Lux, dan di titik kelima diperoleh hasil 311 Lux. Hasil rata-rata yang diperoleh dari pengukuran lima titik adalah 293,2 Lux. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerangan diruang produksi masuk dalam kategori memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh Permenkes 70 Tahun 2016 Tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri yaitu 200 – 500 Lux..

Penerangan merupakan sejumlah penyinaran pada suatu bidang kerja yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efektif. Fungsi dari penerangan di area kerja antara lain memberikan pencahayaan kepada benda-benda yang menjadi objek kerja operator tersebut, seperti: mesin atau peralatan, proses produksi, dan lingkungan kerja. Penerangan yang baik merupakan salah satu faktor untuk memberikan suatu kondisi penglihatan yang baik karena penerangan dapat mempengaruhi dalam melihat obyek-obyek. Apabila tingkat

penerangannya cukup bagus maka obyek akan terlihat secara jelas. Pengukuran intensitas cahaya perlu dilakukan sebagai salah satu pendukung lingkungan kerja bagi keselamatan dan kenyamanan kerja, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas fisik kerja seorang pekerja yaitu pencahayaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bangu (2018) yang menyatakan bahwa pencahayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian kecelakaan kerja. Tidak adanya pengaruh pencahayaan terhadap kejadian kecelakaan kerja, mungkin dapat dibuktikan oleh data yang menunjukkan bahwa hasil pengukuran pencahayaan diruang produksi sudah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Permenkes 70 tahun 2016.

d. Kondisi Lantai

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi lantai diruang produksi termasuk dalam kategori kurang baik. Kondisi lantai bersih, rata dan terbuat dari bahan yang kuat, tetapi lantai licin dan tidak kedap air, sesuai Permenkes 70 tahun 2016 Tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri yaitu kondisi lantai harus terbuat dari bahan yang kuat, kedap air, rata, tidak licin dan bersih.

Kondisi lantai sangat penting diperhatikan dalam suatu industri karena memiliki peran penting dalam produktivitas, dengan kondisi lantai yang baik akan menghasilkan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan terhindar dari kecelakaan kerja.

Dari hasil observasi peneliti, bahwa kondisi lantai diruang produksi sudah bersih namun licin dikarenakan pekerjaan dengan air yang menyebabkan lantai basah hingga licin, serta kondisi lantai yang tidak kedap air. Hal inilah yang menjadi potensi bahaya apabila karyawan kurang berhati-hati saat menjalankan aktivitas, dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan seperti terpeleset hingga terjatuh. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu responden dan mengatakan bahwa terdapat salah satu kewajiban seluruh pekerja diperusahaan ini yaitu setiap pekerja wajib menjaga dan membersihkan lantai yang basah dari sisa air produksi seperti menyikat lantai dan mendorong sisa air keluar ruang produksi agar bersih dan tidak licin, akan tetapi responden tersebut juga mengatakan bahwa beberapa pekerja lainnya termasuk dirinya terkadang tidak membersihkannya, responden tersebut juga mengetahui jika kondisi lantai yang licin dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja seperti terpeleset.

Peneliti berasumsi bahwa pencegahan terjadinya kecelakaan kerja dalam kondisi ini yaitu sebaiknya pekerja harus senantiasa menjalankan salah satu kewajiban pekerja yaitu menjaga dan membersihkan lantai ruang produksi, jika tidak terlaksana dengan baik, peneliti menyarankan agar perusahaan dapat menggunakan jasa cleaning service, serta pekerja harus senantiasa menggunakan APD dengan lengkap, khususnya dalam kondisi ini penggunaan alat pelindung kaki seperti sepatu karet atau sepatu boot anti licin sangat penting untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja seperti terpeleset. Perusahaan juga seharusnya

mengontrol dan melakukan perbaikan terhadap lantai yang harus dalam kondisi aman dan memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Permenkes 70 tahun 2016. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi lantai diruang produksi dapat berpengaruh terhadap potensi kecelakaan kerja, dikuatkan dengan hasil observasi kondisi lantai diruang produksi tidak memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Permenkes 70 tahun 2016, didapatkan hasil bahwa kondisi lantai licin dan tidak kedap air, hal ini disebabkan oleh pekerjaan basah dan lantai yang tidak kedap air, serta kurangnya kesadaran pekerja untuk senantiasa menjalankan salah satu kewajibannya yaitu menjaga dan membersihkan lantai ruang produksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Swaputri E, (2009) yang menyatakan bahwa tempat kerja yang memiliki alas atau lantai yang tergolong licin sangat mengancam atau membahayakan pekerja yang berada ditempat tersebut.